



## Menjadi saksi Kerajaan Allah di Tengah Pandemi Covid-19 dan Arus Digitalisasi

Sarina Daiman<sup>1</sup> | E-mail: sarinadaiman15@gmail.com  
Narsisius Atas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIPAS St. Sirilus Ruteng

### Abstract

*This article focuses on the theme of being a witness in the midst of the Covid-19 pandemic and the flow of digitalization. The main issue discussed was how to be a witness in the midst of the Covid-19 pandemic situation and the flow of digitalization. By using literature and document study methods, the author finds that being a witness to the kingdom of God means being centered on Jesus Christ, the Son of God who became man and established truth and salvation in the world. Being a witness means being a follower of Christ who is full of faith, hope and love. In the midst of the challenges of being witnesses to the kingdom of God, Christians need to understand that all the sufferings and challenges they face do not come from God but from humans who override their creator, namely God; that God will not leave humans, even in the midst of situations of suffering, such as the current covid-19 pandemic. The author concludes that what is required of witnesses of the kingdom of God in the midst of challenges that plague all aspects of human life is to have loyalty, obedience and consistency to their duties as witnesses to the kingdom of God in the world, by continuing to uphold and fight for the values of truth and the kingdom of God.*

**Keywords:** Digitalization; Pandemic Covid -19; the Kingdom of God; Witness

### Abstrak

Artikel ini berfokus pada tema tentang menjadi saksi di tengah pandemi covid-19 dan arus digitalisasi. Masalah utama yang dibahas adalah bagaimana menjadi saksi di tengah situasi pandemi Covid-19 dan arus digitalisasi. Dengan menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen, penulis menemukan bahwa menjadi saksi kerajaan Allah berarti berpusat pada Yesus Kristus Putra Allah yang menjadi manusia dan menegakkan kebenaran dan keselamatan di dunia. Menjadi saksi berarti menjadi pengikut Kristus yang penuh iman, pengharapan dan cinta kasih. Di tengah tantangan menjadi saksi kerajaan Allah, umat kristiani perlu memahami bahwa semua derita dan tantangan yang dihadapi bukanlah berasal dari Allah tetapi dari manusia yang mengesampingkan penciptanya yaitu Allah; bahwa Allah tidak akan meninggalkan manusia, juga di tengah situasi penderitaan, seperti pandemi covid-19 saat ini. Penulis berkesimpulan bahwa hal yang dituntut dari saksi kerajaan Allah di tengah tantangan yang melanda semua segi kehidupan manusia adalah memiliki loyalitas, ketaatan dan konsistensi terhadap tugasnya sebagai saksi kerajaan Allah di dunia, dengan terus menegakkan dan memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan kerajaan Allah.

**Kata kunci:** Digitalisasi; Kerajaan Allah; Pandemi Covid -19; Saksi

### Pendahuluan

Pada saat ini arus digitalisasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, bahkan segala aspek yang berkaitan dengan hidup manusia hampir semua telah digerogeti oleh kemajuan teknologi yang sudah memasuki era digitalisasi. Dalam hal ini, Paradigma manusia pun semakin dipengaruhi oleh berbagai informasi yang didapat dari dunia digital. paradigma ini telah masuk ke dalam aspek sosial, budaya dan juga dalam aspek spiritual manusia saat ini. Manusia seakan ditantang untuk mampu menerima

kemajuan digitalisasi ini dan juga mempertahankan nilai budaya serta nilai spiritual yang dimilikinya. Dimana nilai-nilai yang dimiliki ini bisa saja dirusakkan oleh hadirnya media sosial yang merupakan bentuk dari digitalisasi.

Selain digitalisasi masuk ke dalam hidup manusia, muncul juga sebuah virus yang ganas yakni pandemi covid-19. Pandemi ini melanda hampir seluruh dunia serta memiliki efek yang sangat besar. Pandemi ini mengubah pola dan kebiasaan manusia dari sebelumnya. Dimana, interaksi yang sebelumnya secara fisik (*face to face*) digeser ke dalam budaya yang berinteraksi di dalam dunia virtual. Dengan kata lain, pandemi memicu proses transformasi menuju sesuatu yang baru yang sama sekali tidak dibayangkan sebelumnya (Duo, n.d.2022, 50). Dalam hal ini, dampak dari digitalisasi sangat membantu kehidupan manusia di tengah pandemi ini. Namun, tidak bisa dipungkiri juga banyak manusia menjadikan kesempatan ini untuk menyalahgunakan sarana yang membantu ini sarana menyandarkan diri. Dalam hal ini manusia lebih menjadikan sarana digital sebagai sebuah kebutuhan sehari-hari dan menyepelekan eksistensi dirinya sebagai *imago dei* yang memiliki tanggung jawab untuk menjalani tugas sebagai citra Allah dan mensyukuri kehidupannya.

Yesus memberikan tugas menjadi saksi kerajaan Allah kepada semua umat manusia tanpa *diskriminasi*. Hal ini dapat dilihat dari sebuah kalimat *imperatif* Yesus kepada murid-murid-Nya yang terdapat dalam Mat 28:19, "*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus*". Kata-kata Yesus ini mau menegaskan bahwa tugas yang diberikan-Nya ditujukan kepada semua bangsa dan juga semua umat Kristen yang sudah dibaptis dalam nama Tritunggal. Yesus mengajak semua umat-Nya untuk terus bersaksi tentang *civitas dei* di tengah dunia dan gereja-Nya. Namun, karena hadirnya digitalisasi dan bencana pandemi saat ini, membuat umat kristiani memiliki loyalitas dan komitmen yang rendah terhadap tugas mulia yang diberikan Yesus kepadanya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan minimnya semangat menjadi saksi atau murid dalam meneruskan misi Yesus saat ini. Kenyataan ini terlihat dalam riset Barna beberapa tahun terakhir ini. Dari survei yang diadakan pada awal tahun 2015, Barna menemukan bahwa ada 43% responden yang mengatakan dengan tepat bahwa pertumbuhan rohani berarti bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Bahkan dari survei tersebut juga ditemukan bahwa 52% responden yang rutin beribadah di gereja selama enam bulan terakhir mengatakan Gereja mereka sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk menolong jemaat bertumbuh. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa hanya 20% responden yang sungguh-sungguh terlibat di dalam kegiatan pemuridan di gereja, seperti mengikuti Sekolah Minggu dewasa atau persekutuan, bertemu dengan mentor, dan mempelajari Alkitab secara bersama-sama di dalam kelompok (Wisantoso, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa, menjadi saksi yang serupa dengan Kristus sangat membutuhkan kesetiaan dan konsisten penuh. Seorang saksi atau murid harus berani menghadapi berbagai tantangan, memiliki komitmen yang kuat dan konsisten serta mampu menghadapi tantangan zaman digital ini.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada dua hal. Pertama, menegaskan tentang pentingnya menjadi saksi Kerajaan Allah, khususnya di tengah situasi yang tidak menguntungkan seperti pada masa pandemi Covid-19. Kedua, menegaskan kembali prinsip teologis bahwa menjadi saksi Kerajaan Allah bukan hanya tugas kaum biarawan/i tetapi merupakan tugas semua orang yang telah dibaptis.

Rumusan masalah yang dibahas dalam artikel ini pertama, bagaimana menjadi saksi Kerajaan Allah di tengah situasi pandemi Covid-19 dan arus digitalisasi; kedua, tantangan-tantangan seperti apakah yang dihadapi dalam menjadi saksi Kerajaan Allah di tengah situasi pandemi Covid-19 dan upaya untuk mengatasinya. Berdasarkan rumusan masalah ini maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana menjadi saksi Kerajaan Allah di tengah situasi pandemi Covid-19 dan arus digitalisasi dan juga mendeskripsikan tantangan-tantangan yang dihadapi dan upaya untuk mengatasinya.

## Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen. Dalam studi dokumen, data yang berupa dokumen baik cetak maupun elektronik dianalisis dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, mendapatkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuan. Dokumen yang diteliti dalam artikel ini adalah Ensiklik dari Paus Yohanes Paulus II yakni *Redemptoris Missio*. Selain itu, beberapa referensi pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema ini. Data-data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan dilaporkan secara sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif

## Hasil dan Pembahasan

### Kerajaan Allah: Sebuah Visi Keselamatan Dunia

Kerajaan Allah adalah konsep yang selalu dipakai oleh Yesus dalam perjanjian baru. Yesus mewartakan kerajaan Allah melalui berbagai cara yaitu dengan perumpamaan dan mujizat. Kerajaan Allah bagi Yesus sudah dimulai sejak kehadiranNya di dunia, di antara manusia dan dalam hal ini Allah sendirilah yang memerintah di dunia melalui pewartaan kebenaran dan keselamatan melalui kata-kata dan perbuatannya. Injil-Injil sinoptik (Matius, Markus dan Lukas) melaporkan bahwa pada waktu Yesus mulai melayani, Dia langsung memberitakan bahwa Kerajaan Surga atau Kerajaan Allah sudah dekat dan genap. Ia tidak mewartakan bahwa akan ada suatu Kerajaan Surga (Priana, 2019:12). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sendirilah yang membawa kerajaan itu, dialah Anak Allah yang telah memerintah di dunia. Melalui perkataan dan perbuatan-Nya Yesus menunjukkan bahwa itulah kerajaan Allah. Bagi-Nya kerajaan Allah itu sudah ada di sini dan kini "*hic et nunc*" serta akan mencapai kepenuhannya nanti di akhir zaman (*eskatologis*).

Konsep kerajaan Allah ini juga merujuk kepada *civitas Dei* yang dikemukakan oleh St. Agustinus dari Hippo, ia menggambarkan Kerajaan Allah seumpama kota Allah yang dibentuk oleh kasih Allah. Di dalam kota Allah yang diremehkan hanyalah Allah semata dan kemuliaan terbesar hanyalah milik Allah, dan kota ini dijalankan atas Kasih dan pelayanan kepada sesama (Daniel Yudianto, 2016). Dalam hal ini *civitas dei* sangat berbeda dengan prinsip *civitas terena*. Kerajaan Allah adalah suatu kerajaan yang penuh dengan kedamaian, cinta kasih dan saling mengasihi. Kerajaan Allah adalah suatu kerajaan yang idealis bagi semua manusia dan dalam kerajaan ini Allah sendiri yang benar-benar hadir dalam dunia. Semua umat Manusia sangat mencita-citakan kelak akan bisa menikmati keselamatan kekal dalam kerajaan Allah. Maka untuk mencapai tujuan itu umat manusia menjalankan misi dan tugas yang merombak prinsip dunia yang egoisme dan penuh kejahatan. Kerajaan Allah berarti Allah sendiri yang menjadi raja atau yang memimpin kerajaan-Nya, dalam hal ini manusia dituntut untuk berpasrah dan menyerahkan diri secara total kepada Allah.

Kerajaan Allah dikatakan sebagai sebuah visi keselamatan bagi dunia karena dunia yang penuh dengan dosa dan kelemahan akan diselamatkan dalam kerajaan yang dipimpin oleh Allah sendiri. Kerajaan itu dimaksudkan untuk mengubah hubungan-hubungan antar manusia; Kerajaan itu secara perlahan-lahan bertumbuh ketika orang secara lambat laun belajar mencintai, mengampuni dan melayani satu sama lain (Paus Yohanes Paulus II, 1990). Hal ini dikarenakan Allah adalah sebuah kerajaan yang berjalan menuju keselamatan etis dan *eskatologis*.

Kerajaan Allah di dunia adalah suatu dimensi yang *koeksistensif* dalam hakikat gereja. Misi memberitakan Kerajaan Allah adalah bagian integral dari keberadaan Gereja. Esensi dan tujuan dari misi Gereja adalah memberitakan dan mewujudkan kerajaan Allah di dunia (Priana, 2019:11). Gereja diidentikkan sebagai wadah yang akan mewartakan kerajaan Allah di dunia. Yesus mengutus murid-Nya dan juga semua umat beriman untuk berkarya dalam Gereja demi melayani kerajaan Allah yang dibawakan-Nya. Gereja menjalani misinya untuk mewartakan kerajaan Allah yang dikehendaki Yesus. Hal ini

ditegaskan dalam konstitusi dogmatik *Lumen Gentium* (5) yang mengatakan bahwa “Tuhan Yesus mengawali Gereja-Nya denganewartakan kabar bahagia, yakni kedatangan kerajaan Allah yang sudah berabad-abad lamanya dijanjikan dalam Alkitab: “waktunya telah genap, dan kerajaan Allah sudah dekat.” Gereja merupakan benih dan awal mula kerajaan itu di dunia.” Sementara itu, Gereja lambat laun berkembang, mendambakan kerajaan yang sempurna, dan dengan sekuat tenaga berharap dan menginginkan, asgar kelak dipersatukan dengan Rajanya dalam kemuliaan (Atawolo, 2007:123). Yesus menegaskan bahwa Gereja yang ewartakan Kerajaan Allah merupakan sumber keselamatan bagi manusia dalam kerajaan dunia.

Untuk mencapai visi kerajaan Allah diperlukan misi yakni perutusan agar menjadi saksi untuk ewartakan kerajaan Allah. Manusia berimanlah yang menjadi pelaku dalam menjalankan misi untuk ewartakan kerajaan Allah di dunia demi mencapai visi keselamatan yang sesungguhnya dalam kerajaan Allah. Hal ini juga ditegaskan dalam *KHK.208* “Di antara semua orang beriman kristiani, berkat kelahiran kembali mereka dalam Kristus, ada kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan; dengan itu mereka semua sesuai dengan kondisi khas dan tugas masing-masing, bekerjasama membangun Tubuh Kristus”(KWI, 2016: 42). Jadi, untuk mewujudkan nilai kerajaan Allah di dunia bukan hanya tugas orang-orang tertentu saja tetapi menjadi tanggung jawab setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus. Pemberian tugas ini secara konkret dikukuhkan dalam sakramen pembaptisan yang diterima oleh umat kristen.

### **Pandemi Covid -19**

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menyadarkan kita bahwa wabah Pandemi Covid-19 ini disebabkan oleh sikap kita yang tidak menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Manusia dengan keangkuhannya tidak merawat lingkungan hidup secara terpadu, kita tidak mengembangkan cinta kepada seluruh ciptaan Allah dengan perhatian yang tepat waktu dan tanpa batas waktu (Muda, 2022). Pandemi dipandang sebagai ancaman atas kesombongan manusia. Keangkuhan manusia muncul akibat rendahnya pemahaman tentang eksistensinya di dunia sebagai ciptaan yang berasal dari penciptanya. Manusia semakin memiliki sikap serakah dan tidak memiliki sikap peduli terhadap Dia yang membuatnya ada dan juga kurang peka terhadap semua ciptaan lain.

Pandemi Covid-19 adalah sebuah virus yang sangat ganas. Pandemi ini banyak memakan korban jiwa dan berdampak pada kesehatan pada manusia. Di Indonesia Pandemi Covid-19 yang naik secara signifikan mulai akhir Januari 2020 telah menjangkit 28.000 ribu orang. Terhitung 24 Februari 2020, sebanyak 79.930 manusia telah terjangkit Covid-19 serta 2.469 meninggal dunia (Nasution et al., 2020). Berbagai aspek kehidupan manusia dirugikan akibat munculnya pandemi ini, secara khusus terjadi transformasi dari kehidupan sebelumnya, seperti manusia sekarang lebih cenderung menggunakan media sosial untuk berinteraksi dibandingkan dengan secara fisik. Pandemi ini memiliki dampak yang sangat mendalam terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan religius manusia.

Pusat riset PEW di Amerika Serikat, berdasarkan pengumpulan data selama Covid-19, menyimpulkan adanya korelasi yang erat antara pandemi dan semakin mendalamnya kualitas kehidupan iman dan devosi keagamaan. Pandemi tampaknya cenderung memicu proses refleksi teologis yang inspiratif untuk mbingkai dan mengintegrasikan upaya pencegahan penularan pandemi tersebut dengan spiritualitas tertentu (Duo, n.d.). Proses kesaksian tentang kerajaan Allah, sangatlah sulit untuk dilakukan di tengah masyarakat pada umumnya akibat dari pandemic Covid-19. Situasi dan kondisi seperti ini dilihat dari pembinaan iman setiap orang dan juga perayaan misa dilakukan secara daring. Situasi seperti inilah yang membuat orang beriman ditantang untuk terus setia dalam imannya, karena segala sesuatu dibatasi oleh pandemi Covid-19. Jadi, Covid-19 membawa begitu banyak kesedihan di tengah masyarakat untuk bersosialisasi dan juga dalam hubungan dengan pembinaan iman.

## Arus Digitalisasi: Ekspresi Diri Dalam Dunia Virtual Yang Global

Digitalisasi adalah sebuah terminologi untuk menyebutkan peralihan dari media cetak ke media *online* (internet). Digitalisasi adalah konsep yang muncul di era 4.0. Peralihan ini membawa dampak juga bagi manusia baik dalam hubungan sosial maupun hubungan dengan pribadi atau diri sendiri. Hubungan sosial sebelumnya yang dilakukan secara fisik berubah menjadi relasi sosial melalui dunia *online* (virtual). Keadaan ini membawa sebuah perubahan yang besar, juga godaan yang besar dalam relasi hidup manusia. Manusia sering juga tertipu dengan relasi virtual, dimana yang dilihat glowing, bahagia dan lain-lain ternyata pada kenyataannya berbanding terbalik, yakni tidak sesuai dengan apa yang ada dalam dunia virtual.

Salah satu dampak yang muncul di era digitalisasi yaitu berkaitan dengan penampilan diri, dimana hal-hal yang sebenarnya bersifat *private* muncul dalam dunia virtual yang bersifat mondial dan tanpa batas. Hal ini berkaitan dengan pembawaan diri di mana rendahnya menghargai martabat dan nilai diri dalam bermedia sosial. Banyak postingan di dunia virtual yang membawa kesan tidak etis dan melanggar norma moral dan kesopanan. Pribadi manusia yang bermartabat seakan tidak lagi dipedulikan. Digitalisasi membawa pribadi manusia terobsesi dengan dunia maya, hal ini dapat kita lihat dari segi tingkah laku individu dalam mengekspos di media social, seperti *Facebook, Instagram, Twitter* dan media social lainnya. Tindakan ini agar seseorang mendapat banyak *like* dan *followers* di media sosial, sehingga manusia melakukan berbagai cara untuk terlihat *trend*, yakni dengan mempromosikan diri tanpa melihat norma kesopanan dan moral. Tidak dapat dipungkiri bahwa media baru melalui internet di Indonesia berkembang sangat pesat. Dalam lima tahun terakhir, pengakses internet terus melonjak seiring ketersediaan infrastruktur yang makin meluas, terjangkau, dan murah. Pada tahun 2011, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 55,23 juta, meningkat dari 42,16 juta orang pada 2010. Itu artinya, seperempat penduduk Indonesia sudah kenal internet (Haryanto, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi sangat berkembang pesat tanpa ada penurunan. Bahkan, semua kegiatan manusia dilakukan dalam dunia virtual. Pengaruh digitalisasi ini sangat besar dalam kehidupan manusia di abad-21 ini.

Bukan hanya dunia internasional saja yang berpengaruh tetapi dalam dunia nasional khususnya Indonesia sudah banyak manusia yang mengkonsumsi media sosial. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa Indonesia di tahun 2010 (Riberu, 2011), sudah berada di tengah-tengah era teknologi informasi dan era globalisasi. Di dalam era ini, media komunikasi massa, baik media cetak maupun berbagai macam media elektronik, sangat berpengaruh bagi manusia. Banyak realita yang menunjukkan dampak dari media sosial melalui internet, khususnya jejaring sosial yaitu *facebook*, yang mana sering dikejutkan dengan kejadian-kejadian yang menimpa remaja-remaja putri yang menjalin hubungan asmara melalui media sosial dan berkenalan jarak jauh dengan *netizen*, tanpa mereka sadari bahwa orang yang berkenalan dengan mereka tersebut adalah orang yang sudah memiliki anak dan istri atau orang yang kehidupan nyata dan kehidupan dalam dunia *onlinenya* berbeda, sehingga akhirnya mereka ditipu dan terjemberab dalam sebuah masalah.

Banyak juga dampak dari media sosial yang sering dialami remaja diantaranya, terjerat dalam kasus *cyberbullying*, pelecehan dan juga bisa saja melukai diri sendiri dengan bunuh diri siber. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai moral dan martabat manusia semakin tidak dihargai di era digital ini. Emotikon yang dibawa oleh dunia virtual membuat para remaja dibius dan pada akhirnya jatuh terjemberab tanpa menyadari pribadinya yang bermartabat dan perlu dihargai oleh dirinya dan juga orang lain. Penelitian di atas menunjukkan bahwa manusia sering jatuh dalam dosa dan juga cepat tergoda dengan sesuatu yang baru yang pada akhirnya membuatnya jatuh ke dalam jurang penyesalan. Manusia lebih mencintai hal-hal material yakni alat teknologi yang ada daripada mencintai '*causa prima*' yang menyebabkan semuanya itu ada. Hal inilah yang membuat manusia kembali jatuh ke dalam godaan dunia dan keberdosaan.

Dosa itu sudah dihapus melalui kepercayaan akan peristiwa Yesus yang lahir, wafat dan bangkit. Tetapi dalam kenyataan sikap tidak percaya sudah terbentuk dalam seluruh pola tingkah laku, cara berpikir dsb. Dan pasti hal ini tidak begitu gampang bagi manusia untuk keluar dari cara yang sudah biasa dan sudah mendarah daging. Sebab itu, meskipun manusia sudah percaya dan sudah mulai bertindak menurut pola baru, masih tetap ada bahaya, bahwa ia akan jatuh kembali ke dalam pola yang lama. Apalagi di sekitarnya masih terdapat banyak kebiasaan salah yang dapat membuat orang mudah ia terbawa oleh arus yang salah tersebut (Kirchberger, 2002). Spiritualitas manusia yang sudah dan sedang dibangun sering dikalahkan oleh godaan yang berasal dari dunia yakni berupa mental materialistik yang percaya bahwa dunia lebih utama dibandingkan dengan kekuatan Allah yang supranatural. Ketika manusia sudah mencintai hal-hal duniawi maka Allah dan nilai-nilai kebenaran akan dikesampingkan. Menghadapi persoalan ini, manusia di era digitalisasi ini perlu selektif terhadap berbagai kemajuan media komunikasi. Selain itu manusia perlu menggunakan alat-alat komunikasi yang ada tersebut secara bijaksana yaitu secara rasional dapat dipertanggungjawabkan dan secara afektif melibatkan hati sehingga dapat melihat sisi etisnya. Pada intinya, manusia di era digitalisasi ini perlu menempatkan aspek spiritual di atas hal-hal yang bersifat material, menempatkan nilai-nilai moral dan kebenaran dalam menggunakan media ini serta tidak dibodohi oleh media sosial yang ada. Hal ini tentu saja sangat bergantung pada pribadi manusia itu sendiri untuk mengontrol diri terhadap penggunaan alat komunikasi digital yang ada.

### **Menjadi Saksi Kerajaan Allah Di Tengah Pandemi Covid -19 Dan Arus Digitalisasi**

Menjadi saksi Kerajaan Allah di tengah badai pandemi Covid-19 dan arus digitalisasi menjadi sebuah tantangan yang tidak mudah untuk diarungi. Saksi kerajaan Allah hendaknya memiliki sikap loyal dan konsisten, dalam arti, berani menghadapi berbagai tantangan dan tetap setia untuk mewartakan kerajaan Allah di tengah pergolakan yang dihadapi. Menjadi saksi kerajaan Allah sering ditantang oleh berbagai godaan akan eksistensi iman manusia kepada Allah.

Perlu diperhatikan bahwa dalam proses penggodaan itu sikap manusia terhadap Allah dan gambarannya tentang Allah berubah secara fundamental. Selama manusia bisa percaya, ia mencintai Allah sebagai dasar dan pemberi hidup; sebaliknya dalam sikap curiga yang akhirnya menang dalam diri manusia, manusia takut karena menilai Allah sebagai ancaman terhadap hidupnya. Allah pemberi hidup menjadi Allah pengancam dan sikap cinta menjadi sikap takut (Kirchberger, 2002). Manusia terkadang menganggap Allah sebagai ancaman yang membuatnya menjauh dari Allah dan terpaksa menjalankan hidupnya dalam kehampaan tanpa memiliki harapan pada Allah. Sikap demikian diperhebat di saat munculnya badai pandemi covid-19 yang menghancurkan kehidupan manusia sebelumnya. Manusia sering berputus asa dan bertanya-tanya di manakah Allah? Manusia menganggap Allah sudah pergi dan tidak peduli lagi terhadap derita yang dialami manusia. Namun, Allah bukanlah seperti yang dibayangkan manusia. Penderitaan akan berlalu ketika manusia tidak putus asa, manusia percaya dan tahu, bahwa derita tidak berarti Allah membuang dan menghukum manusia, melainkan ditengah-tengah derita pun Allah tetap dekat dengan. Allah dapat dipercaya sebagai sahabat saat manusia menderita (Kirchberger, 2002). Hal ini mau menegaskan bahwa Allah selalu ada bagi manusia bahkan ketika manusia menderita dan terjatuh dalam godaan dosa.

Sebuah penelitian membuktikan masih rendahnya iman dalam menjadi saksi kerajaan Allah. Kenyataan ini terlihat dalam riset Barna beberapa tahun terakhir ini. Dari survei yang diadakan pada awal tahun 2015, Barna mendapati bahwa ada 43% responden yang mengatakan dengan tepat bahwa pertumbuhan rohani berarti bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Bahkan dari survei tersebut juga ditemukan bahwa 52% responden yang rutin beribadah di gereja selama enam bulan terakhir mengatakan gereja mereka sudah berusaha melakukan yang terbaik untuk menolong jemaat bertumbuh. Namun demikian, sangat disayangkan bahwa hanya 20% responden yang sungguh-sungguh terlibat di dalam

kegiatan pemuridan di gereja, seperti mengikuti Sekolah Minggu dewasa atau persekutuan, bertemu dengan mentor, dan mempelajari Alkitab secara bersama-sama di dalam kelompok (Wisantoso, 2019).

Survey juga membuktikan bahwa remaja saat ini termasuk remaja kristiani lebih banyak menggunakan media sosial untuk kepentingan diri dengan menampilkan ekspresi diri dalam dunia virtual dan mengakses hal-hal yang membuat mereka senang dan tidak berfaedah. Alasan para remaja saat ini menggunakan media social yaitu 34,3% untuk mengikuti trend, 86,1% untuk mengupdate informasi, 60,2% untuk memperluas koneksi, 63% untuk mengisi waktu luang, 76,9% untuk berkomunikasi dan 6% untuk bermain game (Felita et al., 2016). Manusia sering terjerumus dalam kenikmatan dunia sampai lupa akan eksistensinya sebagai ciptaan Allah dan lupa bersyukur hidupnya. Pandemi covid-19 dan arus digitalisasi membawa manusia jauh dari eksistensinya sebagai manusia beriman kristiani yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan misi kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus Kristus. Manusia kristiani lebih mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi dan sering mengabaikan hal spiritual yang membawanya kepada keselamatan kekal. Dengan mudahnya masuk gaya hidup online konsumtif, hedonis, tontonan pergaulan seks bebas, perjudian online, kawin cerai, penyebaran homoseksual, perselingkuhan online, film poligami, kekerasan pergaulan, materialism, terorisme dan lain-lain menjadi tantangan iman Kristen saat ini (Hay, 2015).

Tugas untuk menjadi saksi kerajaan Allah bukan hanya kaum biarawan/i melainkan juga tugas semua umat kristiani yang sudah dibaptis. Dalam menjalankan tugas ini perlunya memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah yang penuh cinta akan Tuhan dan sesama. Sikap tanggung jawab dan rela berkorban serta berani menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberadaannya sebagai saksi. Menjadi saksi kerajaan Allah berarti bahwa yang menjadi pusatnya adalah diri Yesus Kristus sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptionis Missio* (RM). Bagi Paus Yohanes Paulus II, Gereja maupun Kerajaan Allah terkait erat dengan pribadi Yesus Kristus. Pernyataan penting dari dokumen tersebut adalah: “sebagaimana telah dikatakan, Kristus tidak hanya memberitakan kerajaan saja, melainkan kerajaan itu pun hadir serta terpenuhi di dalam Dia. Hal ini tidak hanya melalui kata-kata dan perbuatan-perbuatan saja: ‘tetapi terutama, kerajaan itu tampil dalam pribadi kristus sendiri, putera Allah dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” Paus Yohanes Paulus II, 1990). Dasar dan pusat dalam menjadi saksi kerajaan Allah yaitu pada Yesus Kristus dan Gereja-Nya. Nilai manusia kristiani dikatakan baik apabila perilaku dan perbuatannya sesuai dengan prinsip kerajaan Allah: menegakkan keadilan dan damai. Menjadi saksi berarti siap menerima berbagai tantangan dan rela berkorban dengan ikut menderita bersama Yesus Kristus

Dengan demikian, menjadi saksi kerajaan Allah berarti mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah yang penuh dengan cinta kasih dan kebenaran bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga perbuatan konkret. Selain itu, menjadi saksi berarti juga percaya kepada penyelenggaraan Ilahi (*providentia divina*) serta berani menghadapi berbagai tantangan, khususnya di tengah badai pandemi covid-19 dan arus digitalisasi yang membutuhkan keteguhan iman dan pengharapan dalam menghadapinya.

## **Kesimpulan**

Di tengah pandemi Covid-19 dan arus digitalisasi, menjadi saksi kerajaan Allah merupakan sebuah tantangan yang tidak mudah dihadapi. Saksi kerajaan Allah hendaknya memiliki sikap loyal dan konsisten, dalam arti berani menghadapi berbagai tantangan dan tetap setia untukewartakan kerajaan Allah di tengah pergolakan yang menghampiri. Menjadi saksi kerajaan Allah sering ditantang oleh berbagai godaan akan eksistensi imannya kepada Allah. Menjadi saksi kerajaan Allah bukan hanya tugas kaum biarawan/i tetapi merupakan tugas semua orang yang telah dibaptis; untuk menjalankan tugas ini perlulah seorang Kristen memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah yang penuh cinta akan Tuhan dan sesama; sikap tanggung jawab dan rela berkorban; berani menghadapi berbagai tantangan yang mengancam

keberadaannya sebagai saksi. Menjadi saksi kerajaan Allah berarti pusatnya ada dalam diri Yesus Kristus. Menjadi saksi berarti siap menerima berbagai tantangan dan rela berkorban dengan ikut menderita bersama Yesus Kristus. Menjadi saksi kerajaan Allah berarti bersaksi bukan hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah serta percaya kepada-Nya serta berani menghadapi berbagai tantangan seperti pada masa pandemi covid-19 dan arus digitalisasi.

### **Daftar Referensi**

- Atawolo, A. B. (2007). *Kerjasama Membangun Kerajaan Allah*.
- Daniel Yudianto, M. T. (2016). *Konsep Kerajaan Allah*. 3 Januari.
- Duo, J. S. (n.d.). *From Quarantine Toward A New Normal*. Angkatan 85 Ledalero Terlibat, 50.
- Ensiklik Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio*. Seri Dokumen Gerejawi No. 14, 14.
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). *Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30–41.
- Haryanto, I. (2012). *Digitalisasi dan Media Sosial : Berkah atau Kutukan ?* 88.
- Hay, A. W. (2015). *Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi*. *Jurnal Youth Ministry*, 3(1), 51–59. <https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.429>
- Kirchberger, G. (2002). *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*.
- KWI. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*; edisi resmi bahasa Indonesia. 304.
- Muda, H. (2022). *Covid-19 dan Visi Masa Depan Kehidupan Bersama*. 6.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia*. *Jurnal Benefita*, 5(2). <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Priana, I. M. (2019). *Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi*. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.14>
- Riberu, J. (2011). *Kamu Diutus Untuk Melayani Bukan Dilayani*.
- Wisantoso, S. (2019). *Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini*. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>